



Jurnal Ilmiah Kefarmasian

Journal homepage : <http://e-jurnal.universitalirsyadclp.ac.id/index.php/jp>

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT DI PUSKESMAS PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN

THE RELATIONSHIP LEVEL OF FAMILY KNOWLEDGE OF SCHIZOPHRENIC PATIENTS WITH THE LEVEL OF COMPLIANCE WITH DRINKING AT PUSKESMAS PEJAGOAN, KEBUMEN DISTRICT

Ayu Megasari¹, Nikmah Nuur Rochmah², Mika Tri Kumala³

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi Sains & Teknologi Universitas Al-Irsyad

Cilacap

ayoemegasari@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci :

Tingkat Pengetahuan, Pasien Skizofrenia, Tingkat Kepatuhan Minum Obat

ABSTRAK/ABSTRACT

Prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia data WHO pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Dampak skizofrenia sangat besar yaitu menimbulkan beban bagi masyarakat serta keluarga karena memerlukan biaya perawatan yang besar, kehilangan waktu produktif. Penatalaksanaan skizofrenia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan terapi. Ketidakepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan dapat menyebabkan kekambuhan yang akan dialami oleh pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif korelasi. Sampel penelitian berjumlah sebanyak 197 pasien skizofrenia usia 17-45 tahun yang dipilih secara *consecutive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data bivariat menggunakan uji *spearman rho*. Hasil menunjukkan tingkat kepatuhan mayoritas responden dengan pengetahuan tentang skizofrenia dengan kategori baik yaitu sejumlah 84 responden (42.6%). Tingkat kepatuhan minum obat mayoritas pasien skizofrenia dengan kategori sedang yaitu sejumlah 124 responden (62.9%). Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien skizofrenia dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen dengan *Korelasi Spearman* $r = 0.456$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$).

Keyword :

Level of Knowledge, Schizophrenia Patients, Medication Compliance Level

The prevalence of mental disorders worldwide according to WHO data in 2019, there are 264 million people experiencing depression, 45 million people suffer from bipolar disorder, 50 million people have dementia, and 20 million people have schizophrenia. The impact of schizophrenia is very large, namely it creates a burden on society and families because it requires large treatment costs, and loses productive time. Management of schizophrenia is one of the main factors that influence the success of therapy. Patient non-compliance in carrying out treatment can cause recurrence that will be experienced by patients. This study aims to determine the relationship between the level of family knowledge of schizophrenic patients and the level of adherence to taking medication at the Pejagoan Health Center, Kebumen Regency. This research method is quantitative correlation. The research sample consisted of 197 schizophrenic patients aged 17-45 years who were selected by consecutive sampling with inclusion and exclusion criteria. Bivariate data analysis using the Spearman rho test. The results show that the level of compliance of the majority of respondents with knowledge of schizophrenia is in the good category, namely 84 respondents (42.6%). The level of adherence to taking medication for the majority of schizophrenia patients was in the moderate category, namely 124 respondents (62.9%). This study concluded that there was a relationship between the level of knowledge of schizophrenic patients and the level of medication adherence at the Pejagoan Health Center, Kebumen Regency, with Spearman's correlation $r = 0.456$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

A. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah respon yang tidak adaptif dari lingkungan luar diri, maupun dalam yang ditunjukkan melalui perasaan perilaku dan pikiran yang mengganggu fungsi fisik, pekerjaan dan sosial serta tidak sesuai dengan budaya setempat. Salah satu gangguan jiwa yang paling berat dan bersifat kronis adalah skizofrenia(1). Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, melumpuhkan otak yang ditandai dengan gangguan fungsi kognitif, delusi, halusinasi, pikiran kacau, waham, hambatan dalam berkomunikasi, gangguan realitas, efek tidak wajar atau tumpul, dan, perilaku aneh atau katatonik serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari(2,3).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia data WHO pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia(4). Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasung. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Dari 34 provinsi di Indonesia, Jawa Tengah merupakan peringkat ke 7 dengan jumlah gangguan

jiwa sebanyak 8,7% per 1.000 rumah tangga yang mengidap skizofrenia/psikosis. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasung. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Dari 34 provinsi di Indonesia, Jawa Tengah merupakan peringkat ke 7 dengan jumlah gangguan jiwa sebanyak 8,7% per 1.000 rumah tangga yang mengidap skizofrenia/psikosis.

Penderita gangguan jiwa belum bisa disembuhkan seratus persen, tetapi para gangguan jiwa memiliki hak untuk sembuh dan diperlakukan secara manusiawi. Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2014 Bab I Pasal 3 tentang Kesehatan Jiwa telah dijelaskan bahwa upaya kesehatan jiwa bertujuan menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat bebas dari ketakutan, tekanan dan gangguan lain yang dapat mengganggu kesehatan jiwa(5).

Penatalaksanaan skizofrenia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan terapi. Ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan dapat menyebabkan kekambuhan yang akan dialami oleh pasien. Oleh sebab itu perlu adanya dukungan dari keluarga, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar(6). Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh efikasi minum obat, dukungan terhadap pasien, efek samping obat dan sikap pasien(2).

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat didasari dengan pemahaman yang tepat akan menumbuhkan perilaku yang

diharapkan, khususnya kemandirian dalam melakukan perawatan pasien skizofrenia. Pengetahuan keluarga tentang waktu kontrol, cara mendapatkan obat sesuai dengan dosis dan mengikuti anjuran perawat dan petugas kesehatan lain menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong keluarga untuk kontrol berobat(3).

Ketidakpatuhan secara umum pada populasi pasien skizofrenia mencapai 50% dan pada dua tahun pertama saat episode psikotik meningkat menjadi 55%. Ketidakpatuhan minum obat termasuk di dalamnya ialah kebiasaan pasien dari mulai penolakan pengobatan, sampai penggunaan obat yang tidak teratur atau perubahan sebagian dari dosis obat-obatan sehari-hari(7).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnenia (2021) (8), menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan pasien dengan nilai ($p=0,594 > 0,05$). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari (2019) (9), menunjukkan adanya hubungan antara faktor kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan (*relapse*) pada pasien rawat jalan skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Hayunanto Medical Center Malang Periode 2016 dan 2017.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Pejagoan dimana Puskesmas Pejagoan adalah salah satu Puskesmas di Wilayah Kabupaten Kebumen yang melayani Poli Jiwa dengan jumlah pasien yang cukup banyak. Dari data rekam medis didapatkan jumlah pasien dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dilaporkan pada tahun 2020 terdapat 1.780 pasien Skizofrenia, pada tahun 2021 terdapat 1.967 pasien dan dari bulan Januari–September 2022 dilaporkan terdapat 1.800 pasien

Skizofrenia dan terdapat sebanyak 386 pasien dengan rentang usia dewasa yaitu 17-45 tahun. Dari hasil wawancara penulis kepada programmer skizofrenia di Puskesmas Pejagoan selama ini belum diketahui Riwayat pasien yang gagal dalam pengobatan tetapi lebih dari 75% akan mengalami kekambuhan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan 5 pasien dimana 2 pasien mengatakan belum mengetahui tentang pengobatan rutin yang harus diminum setiap hari, 2 orang lainnya mengatakan pernah putus obat, dan keluarga mengatakan kembali kambuh saat obatnya tidak diminum dan satu orang pasien mengatakan belum mengetahui tentang Skizofrenia secara jelas dan selama ini sering lupa minum obat. Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Skizofrenia Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen”.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pejagoan, Kabupaten Kebumen pada bulan Desember 2022.

Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien Skizofrenia pada bulan Januari – September 2022 dilaporkan terdapat 386 pasien dengan rentang usia remaja akhir-dewasa akhir.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian diambil menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *consecutive sampling* yang berjumlah 197 orang

dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Pasien skizofrenia yang melakukan pemeriksaan di Poli Jiwa Rawat Jalan Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen.
2. Pasien skizofrenia yang berusia remaja akhir sampai dewasa akhir yaitu dari usia 17-45 tahun (10).
3. Pasien skizofrenia yang bersedia menjadi responden dan didampingi oleh keluarga.
4. Pasien yang tidak memiliki penyakit penyerta.

Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Pasien skizofrenia yang menolak menjadi responden.
2. Pasien skizofrenia yang tidak didampingi keluarga.

Analisis Data

Rumus yang digunakan dalam uji bivariat ini adalah korelasi *Rank Spearman (Spearman Rho)* yang digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal(11). Analisis uji *Spearman Rho* dilakukan dengan aplikasi perangkat lunak SPSS 18. Interpretasi *Spearman Rho*, yaitu jika nilai $p < 0,05$ artinya adanya hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji, sedangkan $p > 0,05$ artinya yaitu Tidak adanya hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Skewness 12345 < 2 dan hasil *rasio post-test kurtosis* 12345 $< - 2$ maka data dikatakan berdistribusi normal dan tidak memerlukan uji non parametrik

Karakteristik Responden

Setelah dilakukan survey awal dengan menggunakan kriteria inklusi

dan eksklusi, diperoleh responden sebanyak 197 orang.

Tabel 1 Distribusi frekuensi pasien skizofrenia berdasarkan usia di Puskesmas Pejagoan (n = 197)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 Tahun	43	21,8
26-35 Tahun	92	46,7
36-45 Tahun	62	31,5
Total	197	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan usia responden mayoritas berusia 26-35 Tahun sejumlah 92 responden (46,7%) dan terendah adalah responden yang berusia 17-25 Tahun sejumlah 43 (21,8%).

Skizofrenia terdiagnosis pada usia remaja akhir dan usia dewasa awal. Awal terjadinya skizofrenia pada usia 25-35 tahun untuk perempuan dan 15-25 tahun untuk laki-laki(3). Gangguan jiwa jenis ini dapat terjadi mulai sekitar masa remaja dan kebanyakan pasiennya adalah berjenis kelamin pria dan menjadi sakit pada usia antara 15-35 tahun(12).

Tingginya persentase jumlah pasien pada rentang 14-54 tahun diduga disebabkan tekanan berat yang dialami dalam usia produktif, pada usia inilah seseorang dituntut agar dapat menghasilkan sesuatu baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan. Rentang usia 25-44 tahun merupakan usia produktif seseorang bekerja, sehingga lebih berisiko mengidap skizofrenia yang diakibatkan oleh stress karna beban tanggung jawab(13).

Umur 26-35 Tahun merupakan kelompok umur dewasa. Pada umur tersebut, individu telah memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain. Umur

seseorang umumnya berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya (14).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fausia N, (2020) (15) diperoleh data dari 63 responden didapatkan umur responden terbanyak berada pada rentan 26-35 tahun sebanyak 25 responden (39,7%). Hasil ini juga didukung penelitian Febiani, (2020) (16) menunjukkan subjek dengan usia terbanyak yaitu pada usia dewasa akhir (36-45 tahun) dengan persentase 40%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pasien skizofrenia berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Pejagoan (n = 197)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	125	63,5
Perempuan	72	36,5
Total	197	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sejumlah 125 orang (63.5%), dan responden yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 72 (36,5%) orang. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki tekanan hidup yang lebih tinggi karena menjadi penopang utama kehidupan rumah tangga serta mengalami masalah saat meniti karir sehingga stressor lingkungan pada laki-laki bertambah.

Pasien skizofrenia laki-laki lebih menimbulkan gejala-gejala negatif (afek tumpul, perilaku emosional, kemiskinan, penarikan diri dari hubungan sosial, kesulitan dalam pemikiran abstrak, berkurangnya spontanitas dan arus percakapan, pemikiran stereotipik) dibandingkan

perempuan, perempuan lebih cenderung menimbulkan gejala-gejala positif (Waham, Halusinasi, Kekacauan proses pikir, Gaduh Gelisah, Waham Kebesaran, Kecurigaan/Kejaran, Permusuhan) (17)

Hasil penelitian ini didukung penelitian Febiani, (2020) (16) menunjukkan Subjek terbanyak adalah laki-laki sebesar 60% dan perempuan sebesar 40%. Hasil ini juga didukung penelitian Wahyudi dkk. (2016) (18), di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II pria lebih banyak menderita skizofrenia dibanding perempuan dengan jumlah laki-laki 33 orang (53,2%) dan perempuan 29 orang (46,8%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi pasien skizofrenia berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Pejagoan (n = 197)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	18	9,1
SD	65	33,0
SMP	80	40,6
SMA/SMK	34	17,3
Total	197	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan riwayat pendidikan mayoritas SMP sejumlah 80 responden (40,6%) dan terendah adalah responden yang memiliki Pendidikan tidak sekolah sejumlah 18 responden (9,1%).

Pendidikan yang dicapai seseorang memberikan pengaruh terhadap cara berfikir dan tingkah laku. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi mindset seseorang. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor resiko kekambuhan penyakit skizofrenia. Masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi, tujuh kali lebih waspada terhadap skizofrenia,

sedangkan tingkat pendidikan yang rendah dihubungkan dengan rendahnya tingkat kewaspadaan terhadap penyakit skizofrenia (19)

Hasil penelitian Siregar, (2020) (20) menunjukkan tamatan SD sebanyak 5 orang (12,8%), tamatan SMP sebanyak 12 orang (30,8%), tamatan SMA sebanyak 19 orang (48,7%), tamatan PT sebanyak 3 orang (7,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardani et al (2018) (21), dengan jumlah responden sebanyak 92 orang di RSJ Jakarta SMP sebanyak 19 orang (20,7%) lebih rentan mengalami skizofrenia.

Tabel 4. Distribusi frekuensi pasien skizofrenia berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Pejagoan (n = 197)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Buruh	28	14,2
Pensiunan	1	0,5
Swasta	6	3,0
Tani	3	1,5
Tidak Bekerja	159	80,7
Total	197	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil karakteristik responden mayoritas tidak bekerja sejumlah 159 responden (80,7%) dan terendah adalah dengan riwayat pensiunan sejumlah 1 responden (0,5%). Hasil penelitian Siregar, (2020) (20) menunjukkan mayoritas responden bekerja sebagai petani sebanyak 13 orang (33,3%), IRT sebanyak 9 orang (23,1%) dan wiraswasta sebanyak 14 orang (35,9%) dan sebagai PNS sebanyak 3 orang (7,7%). Hasil penelitian Nisa dkk. (2015) (22), pasien yang tidak memiliki pekerjaan cenderung lebih banyak menderita skizofrenia daripada pasien yang memiliki pekerjaan dengan hasil 76,51% sedangkan memiliki pekerjaan 23,49%.

Tabel 2 Distribusi frekuensi pasien skizofrenia berdasarkan lama menderita di Puskesmas Pejagoan (n = 197)

Lama Menderita	Frekuensi	Persentase (%)
1	45	22,8
2	16	8,1
3	11	5,6
4	47	23,9
5	33	16,8
6	6	3,0
7	25	12,7
8	13	6,6
10	1	0,5
Total	197	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil karakteristik responden mayoritas lama menderita selama 4 tahun sejumlah 47 responden (23,9%) dan terendah adalah responden yang menderita skizofrenia selama 10 tahun sejumlah 1 responden (0,5%).

Lamanya penyakit tampaknya memberikan efek negatif terhadap kepatuhan pasien minum obat. Semakin lama pasien menderita skizofrenia, maka makin kecil pasien tersebut patuh pada pengobatannya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh motivasi (Fausia, 2020). Penelitian Rawa, dkk., (2017) (23) mengemukakan bahwa ketidakpatuhan minum obat merupakan salah satu penghambat pemulihan. Kepatuhan minum obat terkait erat dengan aspek psikologis, misalnya masalah kebiasaan dan diperlukan juga suatu motivasi yang kuat untuk sembuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahrumi, (2021) (24) lama menderita >1 tahun (90,7%). Hasil penelitian Pardede, (2020)(2) Rata-rata responden yang mengalami skizofrenia selama 1-2 tahun dan lama sakit juga mempengaruhi persepsi

responden terhadap penyakit skizofrenia.

Tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen

Tabel 3 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen (n = 197)

Pengetahuan	Frekuensi	
	(f)	%
Baik	84	42.6
Cukup	78	39.6
Kurang	35	17.8
Jumlah	197	100.0

Berdasarkan tabel di atas mayoritas adalah responden yang memiliki pengetahuan tentang skizofrenia dengan kategori baik yaitu sejumlah 84 responden (42,6%) dan pasien yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sejumlah 35 responden (17,8%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas adalah responden yang memiliki pengetahuan tentang skizofrenia dengan kategori baik yaitu sejumlah 84 responden (42,6%). Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena selama pengisian kuesioner pasien skizofrenia dibantu oleh keluarga. Pasien dan keluarga memiliki pengetahuan yang baik karena telah diberikan edukasi oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas Pejagoan yang menangani/Programer di bidang kejiwaan. Selain itu lama menderita skizofrenia juga menyebabkan pasien sudah hafal dengan tanda dan gejala yang dialami.

Namun hasil penelitian menunjukkan masih ada sebanyak sejumlah 35 responden (17,8%) pasien yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini ditunjukkan dari rekapitulasi kuesioner dimana banyak pasien skizofrenia yang menjawab salah pada no pertanyaan 6

dan 8. Pertanyaan no 6 terkait Semakin parah skizofrenia orang tuanya, semakin besar kemungkinan anak-anaknya untuk mengalami gangguan yang sama. Hal ini membuktikan bahwa pasien belum mengetahui jika adanya faktor genetic dapat mempengaruhi anak menderita skizofrenia.

Tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen

Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi tingkat tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen (n = 197)

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (f)	%
Tinggi	50	25.4
Sedang	124	62.9
Rendah	23	11.7
Jumlah	197	100.0

Berdasarkan tabel di atas mayoritas pasien skizofrenia memiliki tingkat kepatuhan minum dengan kategori sedang yaitu sejumlah 124 responden (62,9%) dan terendah adalah pasien yang memiliki kepatuhan terendah dalam mengkonsumsi obat sejumlah 23 responden (11,7%).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pasien skizofrenia memiliki tingkat kepatuhan minum dengan kategori sedang yaitu sejumlah 124 responden (62.9%). Menurut asumsi peneliti hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya efek samping obat sehingga kadang kala pasien enggan berobat dan adanya keluarga yang lupa untuk menganatarkan atau mengingatkan jadwal kontrol pasien skizofrenia. Hal ini sesuai pendapat Aini, (2015) (25) Penderita gangguan jiwa tidak mampu memajemen dirinya untuk teratur dalam minum obat. Selain itu efek samping obat membuat klien

merasa tidak nyaman sehingga klien menolak untuk minum obat.

Hasil penelitian ini menunjukan masih ada sebanyak 23 responden (11.7%) yang memiliki kepatuhan terendah dalam mengkonsumsi obat. Menurut asumsi peneliti dengan pengetahuan responden yang berpengetahuan rendah mereka berfikir bahwa sudah sering berobat tetapi tidak kunjung sembuh. Hal ini membuat pasien merasa lelah dan bosan karena tanda dan gejala skizofrenia yang dilaminya tidak kunjung sembuh.

Pratiwi (2011) (26), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya adalah sikap dari keluarga itu sendiri. Adapun dampak ketidakpatuhan minum obat bagi keluarga adalah terjadinya beban subjektif berupa beban emosional dan kecemasan, dan beban objektif yang dirasakan keluarga meliputi terjadinya gangguan hubungan keluarga dan keterbatasan pasien dalam melakukan aktivitas (21)

Hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen

Berdasarkan tabel 5 diperoleh pasien skizofrenia dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki kepatuhan sedang dalam dalam mengkonsumsi obat yaitu sebanyak 42 responden (21.3%) sedangkan pada pasien dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki kepatuhan dalam mengkonsumsi obat yang rendah sebanyak 17 orang (8.6%). Dari hasil analisa uji *Korelasi Spearman* dengan nilai $r = 0.456$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Nilai $p = 0,000$ yang berarti $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen. Sedangkan nilai Koefisien korelasi 0.456 menunjukkan keartan hubungan yang sedang antara tingkat pengetahuan pasien skizofrenia dengan tingkat kepatuhan minum obat.

Tabel 5 Hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen (n = 197)

Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan						Jumlah	Korelasi Spearman Rho (r)	p
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%			
Baik	38	19.3	42	21.3	4	2.0	84	0.456**	0.000
Cukup	8	4.1	68	34.5	2	1.0	78		
Kurang	4	2.0	14	7.1	17	8.6	35		
Jumlah	50	25.4	124	62.9	23	11.7	197		

Menurut asumsi peneliti semakin baik tingkat pengetahuan maka akan semakin patuh pasien skizofrenia dalam mematuhi pengobatannya termasuk minum obat dan kontrol ulang. Keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam memberikan support kepada pasien untuk berobat karena mereka sadar bahwa hanya dengan patuh minum obat beserta dukungan dari keluarga sehingga pasien akan cepat sembuh. Menurut Yustina, (2009) (27) kepatuhan terjadi bila aturan pakai obat yang diresepkan serta pemberiannya di rumah sakit diikuti dengan benar. Jika terapi ini akan dilanjutkan setelah pasien

pulang, penting agar pasien mengerti dan dapat meneruskan terapi itu dengan benar tanpa pengawasan. Terapi obat yang efektif dan aman hanya dapat dicapai bila pasien dan keluarga mengetahui seluk beluk pengobatan serta kegunaanya

Kepatuhan berobat pada skizofrenia dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan dari keluarga, keyakinan pengobatan dan penyalahgunaan zat hubungan terapeutik yang baik dengan dokter dan persepsi manfaat obat (12). Menurut penelitian Luvita Sari (2016) (28) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).

KESIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen dengan Korelasi Spearman $r = 0.456$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$).

SARAN

Bagi Puskesmas Pejagoan

Sebagai sumber data dan pengambilan kebijakan dalam menetapkan program-program kesehatan jiwa khususnya kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dalam menunjang keberhasilan rehabilitasi pasien di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen.

Bagi Tenaga Kefarmasian

Menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan demi tercapai keberhasilan terapi yang maksimal.

Bagi Masyarakat

Menjadi bahan tambahan informasi tentang skizofrenia dan meningkatkan kepatuhan minum obat skizofrenia terutama untuk keluarga yang berperan sebagai pengawas minum obat pasien skizofrenia

Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dibidang kefarmasian dengan metode dan variabel yang lebih kompleks yaitu ke arah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Sarwa, AMK., S.Pd., M.Kes selaku Rektor Universitas Al-Irsyad Cilacap
2. Ibu apt. Mika Tri Kumala Swandari, M.Sc selaku Dekan Fakultas Farmasi Sains dan Teknologi Universitas Al-Irsyad Cilacap
3. Ibu apt. Nikmah Nuur Rochmah, M.Farm selaku Ketua Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Sains dan Teknologi Universitas Al-Irsyad Cilacap.
4. Ibu apt. Nikmah Nuur Rochmah, M.Farm selaku pembimbing skripsi
5. Ibu apt. Mika Tri Kumala Swandari, M.Sc selaku pembimbing skripsi
6. Ketua Laboratorium Farmasi Universitas Al-Irsyad Cilacap
7. Pihak Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen yang telah banyak membantu dalam proses jalannya penelitian ini
8. Bapak-Ibu dosen Program Studi S1 Farmasi Universitas Al-Irsyad Cilacap
9. Ayah Mujianto suami tercinta yang telah memberikan segala dukungan dana, doa yang tidak pernah putus serta tenaga yang menyertai penulis dalam penyusunan skripsi ini
10. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dan doa

11. Teman-teman seperjuangan program studi Sarjana Farmasi Universitas Al-Irsyad Cilacap yang selalu mendukung dan menemani susah senang dalam mengejar gelar sarjana
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Townsend MC. Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice. F A Davis Co; 2017.
2. Pardede JA, Laia B. Decreasing Symptoms of Risk of Violent Behavior In Schizophrenia Patients Through Group Activity Therapy. 2020 Aug;3(3).
3. Stuart GW. Principles and Practice of Psychiatric Nursing (Principles and Practice of Psychiatric Nursing. 10th ed. Mosby; 2012.
4. World Health Organization. Depression and Other Common Mental Disorders: Global Health Estimates. 2019;48.
5. Kementrian Kesehatan RI. UU No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. 2014.
6. Kaunang I, Kanine E, Kallo V. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Prevalensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Yang Berobat Jalan Di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof Dr. V. L. Ratumbuang Manado. E-Jurnal Keperawatan . 2015;3(2).
7. Higashi K, Medic G, Littlewood KJ, Diez T, Granström O, De Hert M. Medication adherence in schizophrenia: factors influencing adherence and consequences of nonadherence, a systematic literature review. Ther Adv Psychopharmacol. 2013 Aug 4;3(4):200–18.

8. Isnenia I. HUBUNGAN PENGETAHUAN INFORMASI OBAT DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN GANGGUAN JIWA DI PROVINSI LAMPUNG. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*. 2021 Aug 28;18(1):28.
9. Lestari MD. Analisis hubungan faktor kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan (Relapse) pada pasien rawat jalan Skizofrenia di Rumah Sakit khusus hayunanto Medical Center Malang periode 2016 dan 2017. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019;
10. Depkes RI. *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Jakarta; 2009.
11. Hidayat AA. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
12. Kaplan H, Sadock B, Grebb J. *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Binarupa Akasara Publisher; 2010.
13. Dania H, Faridah IN, Rahmah KF, Abdulah R, Barliana MI, Perwitasari DA. Hubungan Pemberian Terapi Antipsikotik terhadap Kejadian Efek Samping Sindrom Ekstrapiramidal pada Pasien Rawat Jalan di Salah Satu Rumah Sakit di Bantul, Yogyakarta. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*. 2019 Mar 1;8(1).
14. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
15. Fausia N, Hasanuddin D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Rsud Salewangan Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 2020;15:321–6.
16. Febiani T, Rizkifani S, Susanti R. Penggunaan Obat Antidepresan Dan Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*. 2020;
17. Januarti. *Skizofrenia*. Refika Aditama; 2013.
18. Wahyudi A, Fibriana AI. Faktor Resiko Terjadinya Skizofrenia (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pati Ii). *Public Health Perspective Journal*. 2016;1(1).
19. Wilya. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. 2017.
20. Siregar M. Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Skizofrenia Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Tahun 2020. [Padangsidimpun]; 2020.
21. Wardani IY, Dewi FA. Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan Melalui Stigma Diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2018;21(1).
22. Nisa A et al. Karakteristik Pasien Dan Pengobatan Pasien Skizofrenia Di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. 2015;
23. Rawa F, Rattu AJ, Posangi J. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2017;
24. Fahrumi A. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah

Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta
Tahun 2021. 2021.

25. Aini SQ. Faktor-Faktor Penyebab Kekambuhan Pada Penderita Skizofrenia Setelah Perawatan Di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Litbang*. 2015;11(1).
26. Pratiwi D. Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Poliklinik Khusus Rsup Dr. M. Djamil Padang.
27. Lestari YN. Pengalaman Perawat dalam Menerapkan Prinsip Enam Benar Dalam Pemberian Obat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Universitas Diponegoro; 2010.
28. Sari L, Ernawati S. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Perawatan Payudara di Klinik Pratama Bina Sehat Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2016 Mar 21;3(1):26.